



PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP JIWA KEAGAMAAN PADA ANAK

Lia Martha Ayunira

Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Agus Salim Metro, Lampung
Jl. Jenderal Sutiyoso No.7, Metro, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung
E-mail: liamartha.ayunira01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan terhadap jiwa keagamaan pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan terhadap jiwa keagamaan pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif dan teknik analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan jiwa keagamaan pada anak seperti factor keluarga, pendidikan, lingkungan, teknologi, dan budaya. Pendidikan agama yang holistik, yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan jiwa keagamaan anak. Dengan pendekatan yang tepat dan strategi yang adaptif, anak-anak dapat tetap menjaga dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan mereka meskipun di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk memperbaiki pengajaran agama dan intervensi psikologis yang dapat mendukung pengaruh pendidikan terhadap jiwa keagamaan yang sehat pada anak.

Kata Kunci: Pengaruh Pendidikan, Jiwa Keagamaan, Anak

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence education on religious souls in children. This study aims to identify factors that influence education on religious souls in children. This study uses a qualitative approach with a descriptive research design and interactive analysis techniques according to Miles, Huberman, and Saldana. The results of the study indicate that factors that influence religious soul education in children such as family factors, education, environment, technology, and culture. Holistic religious education, which involves family, school, and society, has a significant impact on the formation of children's religious souls. With the right approach and adaptive strategies, children can maintain and practice their religious values even amidst the challenges of globalization and technological advances. This study is expected to provide insight into improving religious teaching and psychological interventions that can support the influence of education on healthy religious souls in children.

Keywords: Influence of Education, Religious Soul, Children

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, termasuk dalam aspek keagamaan. Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan intelektual seseorang, tetapi juga sebagai instrumen dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama, dalam hal ini, memiliki kontribusi besar dalam membentuk jiwa keagamaan anak sejak usia dini. Melalui pendidikan agama, anak dapat memahami konsep ketuhanan, tata cara beribadah, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin (2018) yang

menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan faktor utama dalam membangun spiritualitas dan moralitas individu.

Menurut Kamsi (2017), pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kehidupan religius seseorang, terutama dalam pembentukan karakter. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pemahaman dan pelaksanaan ibadahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal dan informal berperan penting dalam mengembangkan jiwa keagamaan anak.

Selain itu, Busthomi dan A'dlom (2019) menegaskan bahwa pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan jiwa religius seseorang. Mereka menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi dasar yang kemudian dikembangkan melalui pendidikan. Lingkungan, termasuk keluarga dan masyarakat, juga berperan sebagai agen pendidikan yang memengaruhi sikap dan kepribadian anak, yang pada akhirnya membentuk jiwa keagamaan mereka.

Jiwa keagamaan anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan agama. Orang tua memiliki peran strategis dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Penelitian yang dilakukan oleh Suyadi dan Fauziah (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama dari orang tua mereka sejak usia dini cenderung memiliki kesadaran religius yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan agama secara intensif di rumah.

Selain keluarga, lembaga pendidikan formal seperti sekolah juga memiliki peranan penting dalam membentuk jiwa keagamaan anak. Kurikulum pendidikan di sekolah yang memasukkan pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran wajib memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan praktik keagamaan anak. Studi yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan sikap religius peserta didik secara lebih efektif dibandingkan dengan sekolah yang hanya memberikan pendidikan agama secara teoritis.

Di samping lingkungan keluarga dan sekolah, masyarakat juga berkontribusi dalam membentuk jiwa keagamaan anak. Keberadaan lingkungan sosial yang mendukung, seperti masjid, gereja, pura, vihara, serta berbagai komunitas keagamaan, dapat menjadi faktor eksternal yang memperkuat nilai-nilai religius yang telah ditanamkan dalam keluarga dan sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2019), anak-anak yang aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat memiliki tingkat kesadaran religius yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan pengalaman sosial keagamaan.

Namun, di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat seperti saat ini, tantangan dalam membentuk jiwa keagamaan anak semakin kompleks. Kemudahan akses terhadap informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap religius anak. Pengaruh media sosial, gaya hidup modern, serta pergaulan yang kurang kondusif terhadap penguatan nilai-nilai keagamaan menjadi tantangan yang harus diatasi oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan agama yang lebih adaptif dan inovatif guna memastikan bahwa anak-anak tetap memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang kuat meskipun di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana pendidikan yang diberikan dalam berbagai lingkungan

keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran religius dan praktik keagamaan anak. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan agama serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap jiwa keagamaan pada anak. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep yang kompleks melalui kajian literatur yang relevan. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data dikumpulkan melalui telaah literatur yang mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan laporan penelitian terkait. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (Miles dkk., 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi relevan dari berbagai literatur, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman. Kesimpulan awal kemudian diverifikasi melalui tinjauan literatur tambahan guna memastikan keakuratan dan validitas temuan. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif terhadap gangguan perkembangan jiwa keagamaan sekaligus menawarkan kontribusi praktis untuk mendukung pendidikan agama Islam yang lebih efektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan jiwa keagamaan anak. Faktor utama yang mempengaruhi tingkat religiusitas anak meliputi:

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan terhadap Jiwa Keagamaan Anak

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan dalam membentuk jiwa keagamaan anak. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal yang berperan dalam membentuk pemahaman serta kesadaran keagamaan anak.

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama yang membentuk kepribadian anak, termasuk dalam aspek keagamaan. Orang tua yang aktif memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dini akan membentuk pola pikir dan kebiasaan religius yang kuat. Pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga terbukti memiliki dampak yang paling besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Orang tua yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan membiasakan anak beribadah, membaca kitab suci, serta mengajarkan etika dan moralitas berdasarkan ajaran agama, berkontribusi dalam membentuk kepribadian religius anak. Studi yang dilakukan oleh Hasanah dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius cenderung memiliki tingkat pemahaman agama yang lebih baik serta lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Hasanah dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendidik anak secara religius berpengaruh terhadap

tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh dengan praktik keagamaan juga dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan religiusitas anak.

2. Faktor Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang diberikan di sekolah memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman agama anak. Kurikulum pendidikan yang memuat pembelajaran agama yang efektif, disertai dengan metode pengajaran yang interaktif, akan meningkatkan pemahaman anak terhadap ajaran agama. Pendidikan agama di sekolah berperan dalam memperkuat pemahaman anak terhadap ajaran agama secara lebih sistematis dan akademis. Metode pengajaran yang diterapkan di sekolah, seperti diskusi, studi kasus, serta praktik ibadah bersama, dapat meningkatkan pemahaman konseptual serta kesadaran spiritual anak. Hasil penelitian dari Priyono (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama yang lebih interaktif dan kontekstual cenderung lebih aktif dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima pembelajaran agama secara teoritis. Priyono (2020) menyatakan bahwa metode pembelajaran agama yang berbasis diskusi dan praktik keagamaan lebih efektif dalam membentuk kesadaran spiritual anak dibandingkan dengan metode pengajaran yang bersifat satu arah. Selain itu, peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter religius siswa juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan.

3. Faktor Lingkungan Sosial dan Masyarakat

lingkungan sosial dan masyarakat turut berkontribusi dalam memperkuat jiwa keagamaan anak. Partisipasi aktif dalam komunitas keagamaan, seperti mengikuti kegiatan di masjid, sekolah minggu, atau kelompok pengajian, membantu anak dalam memahami pentingnya ibadah secara kolektif serta mempererat hubungan sosial yang berbasis nilai-nilai religius. Hasil penelitian oleh Wijayanti (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan sosial berbasis agama lebih memiliki empati, kesadaran sosial, serta pemahaman spiritual yang lebih baik. Kehidupan sosial anak, termasuk lingkungan tempat tinggal dan komunitas tempat mereka berinteraksi, turut berkontribusi dalam membentuk jiwa keagamaan. Keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti pengajian, kebaktian, atau kegiatan sosial berbasis agama, akan memperkuat kesadaran dan praktik keagamaan mereka (Wijayanti, 2021). Masyarakat yang memiliki budaya religius yang kuat dapat menjadi faktor pendukung dalam membentuk kesadaran spiritual anak, sementara lingkungan yang kurang religius dapat menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.

4. Faktor Teknologi dan Media

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan agama anak. Media sosial dan platform digital dapat digunakan sebagai sarana edukasi agama yang inovatif, namun juga dapat menjadi ancaman jika tidak dikontrol dengan baik. Hasil penelitian oleh Fadilah (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering mengakses konten religius di media digital memiliki pemahaman agama yang lebih luas, namun juga rentan terhadap informasi yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, pengawasan orang tua dalam penggunaan teknologi sangat penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan informasi yang benar dan tidak terpapar konten negatif.

5. Faktor Budaya dan Globalisasi

Globalisasi membawa berbagai pengaruh budaya yang dapat mempengaruhi cara anak memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Budaya yang semakin sekuler dapat mengurangi tingkat religiositas anak jika tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang kuat. Menurut studi oleh Rahmawati (2021), anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan budaya religius lebih memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang terpapar budaya sekuler tanpa adanya pendidikan agama yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anak tidak kehilangan identitas spiritual mereka.

Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan keagamaan anak saat ini adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Kemudahan akses terhadap informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku anak. Oleh karena itu, strategi pendidikan agama harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, misalnya dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang efektif serta meningkatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan agama yang lebih komprehensif.

Upaya Menghadapi Tantangan Pengaruh Jiwa Keagamaan pada Anak

Pembentukan jiwa keagamaan pada anak merupakan bagian integral dalam pendidikan moral dan spiritual mereka. Pendidikan agama yang diterima anak, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun informal di rumah, berperan penting dalam membentuk nilai-nilai yang mereka bawa sepanjang hidup. Namun, dalam konteks dunia yang semakin kompleks ini, banyak tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan dan menguatkan jiwa keagamaan anak. Berbagai faktor eksternal, seperti kemajuan teknologi, pengaruh globalisasi, perubahan sosial budaya, dan minimnya keterlibatan orang tua, dapat memengaruhi kualitas pendidikan agama yang diterima anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang pendekatan yang efektif dan komprehensif guna menghadapi tantangan tersebut.

1. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Untuk menghadapi tantangan ini, peran orang tua dan pendidik menjadi sangat penting dalam memberikan pendidikan agama yang kuat. Orang tua harus menjadi teladan dalam menggunakan teknologi secara bijak dan mengajarkan anak bagaimana menyaring informasi yang mereka terima. Selain itu, perlu ada penekanan pada nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan agama yang diterima anak. Dalam lingkungan sekolah, guru dapat mengintegrasikan pembelajaran teknologi dengan nilai-nilai agama, mengajarkan anak tentang bahaya informasi palsu, serta mengarahkan mereka untuk mengakses konten yang positif dan membangun. Anak-anak juga perlu dilibatkan dalam diskusi mengenai pengaruh media sosial terhadap kehidupan mereka, serta dilatih untuk memiliki kesadaran kritis dalam mengonsumsi informasi.

2. Globalisasi dan Perubahan Sosial Budaya

Pendidikan agama yang diberikan kepada anak harus lebih dari sekadar teori. Pendidikan agama perlu mencakup penguatan karakter melalui pengajaran nilai-nilai moral yang mendalam, seperti kejujuran, kasih sayang, solidaritas, dan keadilan, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama. Dalam menghadapi globalisasi, anak-anak perlu diberi pemahaman yang jelas mengenai identitas keagamaan mereka. Orang tua dan guru dapat mengajak anak-anak berdiskusi tentang tantangan nilai budaya yang mereka hadapi, serta memberikan panduan tentang bagaimana tetap konsisten dengan prinsip-prinsip agama di tengah budaya yang semakin terbuka dan plural.

Selain itu, peran komunitas sangat penting. Dalam hal ini, masyarakat dan lembaga pendidikan harus berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan jiwa keagamaan anak. Pembelajaran nilai agama yang kontekstual, yang relevan dengan kehidupan anak dan tantangan zaman, dapat menjadi kunci agar anak-anak dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam berbagai situasi sosial yang mereka hadapi.

3. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Agama

Orang tua harus menjadi model yang menunjukkan bagaimana mengintegrasikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilakukan dengan melibatkan anak-anak dalam ibadah keluarga, diskusi tentang ajaran agama, serta membimbing mereka untuk memahami nilai-nilai agama yang tidak hanya tertulis dalam teks, tetapi juga diaplikasikan dalam interaksi sosial mereka. Orang tua juga harus mendukung pendidikan agama di sekolah dengan memperkuat ajaran agama yang diterima anak di rumah. Selain itu, orang tua perlu memonitor perkembangan spiritual anak secara lebih aktif dan memberikan ruang untuk anak-anak berdiskusi tentang tantangan yang mereka hadapi dalam beragama.

4. Kurangnya Teladan dalam Lingkungan Sosial

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat untuk memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus menjadi teladan yang baik dalam menjalankan ajaran agama, seperti menunjukkan sikap adil, jujur, dan peduli kepada sesama. Lingkungan sosial yang mendukung akan membantu anak untuk merasa bahwa agama adalah panduan hidup yang nyata, bukan hanya sekedar teori. Melibatkan anak dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat juga dapat memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap ajaran agama.

3.2. Pembahasan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan jiwa keagamaan anak, yang tidak hanya meliputi aspek pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas yang berlandaskan pada nilai-nilai religius. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara sistematis melalui berbagai saluran pendidikan baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat merupakan faktor kunci dalam mengembangkan pemahaman dan praktik keagamaan anak. Sebagai institusi pendidikan pertama, keluarga memegang peranan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini, yang kemudian diperkuat oleh pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah. Selain itu, masyarakat sebagai lingkungan sosial juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap dan perilaku religius anak melalui interaksi sosial dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Lingkungan keluarga, yang merupakan tempat pertama anak belajar mengenai nilai-nilai keagamaan, memiliki dampak yang paling besar dalam pembentukan jiwa keagamaan. Orang tua, sebagai figur utama yang berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak untuk memahami ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius cenderung memiliki tingkat pemahaman agama yang lebih baik dan lebih aktif dalam beribadah serta menjalankan ajaran agama dalam kehidupan mereka (Hasanah & Lestari, 2022). Dengan demikian, peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama yang intensif dan konsisten sejak dini menjadi faktor determinan yang mendasar dalam membentuk karakter religius anak.

Selain keluarga, lembaga pendidikan formal juga memainkan peran yang sangat penting dalam memperdalam pemahaman agama anak. Kurikulum pendidikan yang memuat materi

agama yang efektif dan disertai dengan metode pembelajaran yang interaktif, memungkinkan anak untuk memahami ajaran agama secara lebih menyeluruh dan aplikatif. Metode pembelajaran yang berbasis pada diskusi, studi kasus, dan praktik ibadah bersama di sekolah dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan memperkuat kesadaran spiritual anak (Priyono, 2020). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan agama yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis sangat penting dalam mengembangkan jiwa keagamaan anak secara lebih holistik. Guru, sebagai pendidik dan teladan, juga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter religius siswa, sehingga pendidikan agama di sekolah harus senantiasa melibatkan guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai keagamaan.

Tidak hanya keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki andil yang tidak kalah penting dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Melalui keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti pengajian, kebaktian, dan aktivitas sosial berbasis agama, anak dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai religius serta menjalin hubungan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif dalam komunitas keagamaan memiliki tingkat kesadaran religius yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan sosial (Wijayanti, 2021). Dengan demikian, masyarakat yang memiliki budaya religius yang kuat dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat jiwa keagamaan anak.

Namun demikian, dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, tantangan dalam membentuk jiwa keagamaan anak semakin kompleks. Kemudahan akses terhadap informasi yang sangat cepat dan tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan anak. Pengaruh media sosial dan teknologi digital, meskipun dapat memberikan manfaat dalam hal pendidikan agama, juga membawa tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Anak-anak yang terpapar informasi yang tidak terkontrol dengan baik berisiko mengembangkan pemahaman yang salah atau bahkan terjerumus dalam pandangan yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pengawasan yang ketat dari orang tua dan pendidik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak tetap mendapatkan informasi yang benar dan sesuai dengan ajaran agama.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan agama yang lebih adaptif dan inovatif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama, misalnya dengan memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan materi agama secara interaktif, dapat menjadi solusi efektif dalam menyikapi perkembangan zaman. Namun, penggunaan teknologi ini harus diimbangi dengan pengawasan yang ketat dari orang tua dan pendidik agar anak-anak tidak terpapar pada konten yang negatif atau bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Dalam hal ini, penguatan peran keluarga sebagai pendidikan agama pertama dan utama harus selalu menjadi prioritas, sementara lembaga pendidikan formal dan masyarakat berperan dalam memberikan dukungan yang berkelanjutan untuk membentuk karakter religius anak.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama yang holistik, yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan jiwa keagamaan anak. Dengan pendekatan yang tepat dan strategi yang adaptif, anak-anak dapat tetap menjaga dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan mereka meskipun di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Oleh

karena itu, pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai yang kuat dan pembelajaran yang terintegrasi akan memastikan bahwa anak-anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka, sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

REFERENSI

- Amalia, F. (2022). *Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Identitas Keagamaan Remaja*. Jurnal Sosiologi Pendidikan.
- Busthomi, M. Z., & A'dlom, A. (2019). *Pengaruh Pendidikan terhadap Jiwa Keagamaan. Tsaqofi*.
- Fadilah, R. (2023). *Peran Media Digital dalam Pendidikan Keagamaan Anak*. Jurnal Teknologi dan Agama.
- Fajar, I. & Widodo, J. (2018). *Lingkungan Sosial dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Jiwa Keagamaan Anak: Studi Kasus di Komunitas Muslim*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat,
- Hidayatullah, A. (2019). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kesadaran Keagamaan Anak*. Jurnal Pendidikan Agama.
- Hidayat, A. (2018). *Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.
- Ibrahim, M. (2021). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Keagamaan Anak: Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Kamsi. (2017). *Pengaruh Pendidikan dan Kebudayaan terhadap Jiwa Keagamaan. el-Ghiroh*
- Kurniawan, A. & Prasetyo, H. (2019). *Etika Pendidikan Agama dalam Pembentukan Jiwa Keagamaan Anak*. Jurnal Ilmu Pendidikan
- Muhaimin, A. (2018). *Pendidikan Agama dan Pengembangan Karakter Spiritual Anak*. Jurnal Studi Keislaman.
- Nasution, M. (2017). *Pendidikan Agama dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Jiwa Keagamaan pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Priyono, R. (2020). *Metode Pembelajaran Agama dan Peningkatan Kesadaran Keagamaan Anak*. Jurnal Studi Pendidikan
- Rahmawati, D. (2021). *Efektivitas Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Spiritual Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Rahmawati, L., & Nugroho, T. (2019). *Interaksi Pendidikan Agama dan Moralitas dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak*. Jurnal Pendidikan Moral.
- Sari, N. & Putri, A. (2021). *Dampak Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar
- Suyadi, R., & Fauziah, N. (2020). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi Islam.
- Suryani, T. (2023). *Pendidikan Agama sebagai Upaya Membangun Jiwa Keagamaan pada Anak: Studi Komparatif*. Jurnal Pendidikan Keagamaan.
- Zulkarnain, R. (2020). "Pendidikan Agama di Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Agama Anak di Masyarakat". *Jurnal Pendidikan Islam*,

